

BAB II
TEORI PEMBELAJARAN MEMBANDINGKAN TEKS NEGOSIASI
DENGAN TEKS EKSPOSISI MENGGUNAKAN
METODE *DISCOVERY LEARNING*

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Membandingkan Teks Negosiasi dengan Teks Eksposisi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Mulyasa (2013: 163) menjelaskan, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap Kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 juga dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Mulyasa (2013: 174) dalam buku *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills dan soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasian keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat aspek pengetahuan, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektif

dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Adapun Kompetensi Inti yang ingin dicapai dalam pembelajaran membandingkan teks negosiasi dengan teks eksposisi dengan menggunakan metode *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. (Depdiknas 2013).

Penelitian ini disesuaikan dengan KI.3 yaitu ‘Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta

menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah’.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Majid (2014: 52) dalam bukunya berjudul *Implementasi Kurikulum 2013* menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2013: 109) menyatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur. Dalam hal ini, pembelajaran membandingkan teks negosiasi dengan teks eksposisi merupakan

suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 yaitu membandingkan teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan (Tim Depdiknas 2013).

2.1.1.3 Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik atau lebih rinci. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar dapat tercapai, berarti target kompetensi dasar yang dilaksanakan oleh guru sudah tercapai dengan baik dalam pembelajarannya. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik suatu satuan pendidikan, daerah, serta keadaan siswanya.

Tim Depdiknas (2013: 532) menyatakan bahwa, indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan atau suatu ukuran tidak langsung dari suatu kejadian atau kondisi. Sementara itu, Majid (2011: 53), mengatakan bahwa, indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Mulyasa (2013: 139), mengatakan bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Jadi, indikator dijadikan pencapaian untuk ketuntasan belajar peserta didik dalam kompetensi dasar tertentu.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran pembelajaran membandingkan teks negosiasi dengan teks eksposisi menggunakan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. menentukan struktur isi teks negosiasi yang berjudul “Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati” dan teks eksposisi yang berjudul “Untung Rugi Perdagangan Bebas”;
- b. menentukan kaidah kebahasaan teks negosiasi yang berjudul “Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati” dan teks eksposisi yang berjudul “Untung Rugi Perdagangan Bebas”;
- c. menentukan ciri-ciri teks negosiasi yang berjudul “Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati” dan teks eksposisi yang berjudul “Untung Rugi Perdagangan Bebas”;
- d. menentukan perbedaan dan persamaan isi teks negosiasi yang berjudul “Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati” dan teks eksposisi yang berjudul “Untung Rugi Perdagangan Bebas”.

2.1.1.4 Materi Pokok

Materi pembelajaran dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran mendapat posisi yang cukup penting. Alasan mengapa materi pembelajaran sangat penting karena perannya sebagai informasi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2012: 44) mengemukakan bahwa, materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan instrumen penilaian.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 171), “Sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.” Mengacu pada pendapat Iskandarwassid dan Sunendar bahwa bahan ajar haruslah sesuai dengan fakta maksudnya merupakan sifat suatu gejala, peristiwa benda nyata atau wujudnya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera. Konsep maksudnya merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Prinsip merupakan suatu pola antarhubungan fungsional di antara prinsip-prinsip. Dan keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari.

Adapun materi pembelajaran adalah bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang akan diajarkan. Materi pokok yang akan diajarkan penulis dalam penelitian ini yaitu:

- a. pengertian teks negosiasi dan teks eksposisi;
- b. struktur isi teks negosiasi dan teks eksposisi;
- c. kaidah kebahasaan teks negosiasi dan teks eksposisi;
- d. ciri-ciri teks negosiasi dan teks eksposisi.

2.1.1.5 Alokasi Waktu

Mulyasa (2008: 206) mengatakan bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014: 216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 4) menyatakan, bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran membandingkan teks negosiasi dengan teks eksposisi dalam 2x45 menit atau satu kali pertemuan.

2.1.2 Membandingkan Teks Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Sekilas (*Skimming*)

2.1.2.1 Pengertian Membaca Sekilas (*Skimming*)

Skimming merupakan teknik membaca dengan sangat cepat untuk mencari ide pokok atau keseluruhan isi teks. Membaca *Skimming* dapat dikatakan berhasil

jika pembaca dapat mengetahui isi atau tema keseluruhan teks tersebut dalam waktu yang singkat.

Menurut Tarigan (2015: 33) menyatakan, bahwa membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan. Sejalan dengan Nurhadi (2008: 115) membaca *skimming* berarti tidak melihat kata demi kata, kalimat demi kalimat, atau bahkan paragraf demi paragraf tetapi menyapu halaman demi halaman secara menyeluruh dan baru bila dirasa apa yang dicari ditemukan, baca dengan kecepatan normal atau dengan teliti.

Sedangkan menurut Soedarso (1999:32) menyatakan, bahwa membaca sekilas atau *skimming* sebagai keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca sekilas (*skimming*) merupakan sejenis membaca halaman-halaman buku dengan cepat untuk menemukan hal yang dicari, jika hal yang dicari sudah ditemukan baca dengan teliti.

2.1.2.2 Membaca Sekilas (*Skimming*) termasuk ke dalam Jenis-jenis Membaca Ekstensif

Tarigan (2015: 32) menjelaskan, bahwa membaca ekstensif adalah membaca dalam hati dengan memahami isi yang penting-penting dengan cepat dan dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Dalam membaca ekstensif, diperlukan ketelitian dan kecermatan pembaca dalam menemukan

pokok permasalahan yang terdapat dalam buku atau teks bacaan dengan tanpa bersuara. Sehingga, pembaca dapat menyimpulkan buku atau teks yang dibacanya secara cepat dan tepat.

Tarigan (2008: 32), mengkategorikan membaca ekstensif ke dalam tiga jenis yaitu: membaca survei, membaca sekilas dan membaca dangkal, sebagai berikut.

1) Membaca Survei

Membaca survei adalah sejenis membaca yang dilakukan pembaca untuk meneliti terlebih dahulu apa yang akan pembaca telaah. Pembaca mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah, dengan jalan :

- a. memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku;
- b. melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan;
- c. memeriksa, meneliti bagan, skema, outline buku yang bersangkutan kecepatan dan ketepatan dalam mensurvei bahan bacaan.

2) Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau *skimming* sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi atau penerangan. Ada tiga tujuan utama beserta langkah-langkah dalam membaca sekilas:

- a. untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku nonfiksi dengan cepat maka kita dapat melakukannya dengan jalan meneliti halaman judul, kata pengantar, daftar isi, dan indeks;
- b. untuk menemukan hal tertentu di dalam sebuah buku baiknya kita melihat apakah kata atau detail tersebut tercantum dalam indeks. Jika tidak ada, carilah di bawah subjek yang lebih luas yang mungkin mencakup bahan/subjek tersebut;
- c. untuk menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan, maka kita harus membaca sekilas kartu katalog untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai. Selanjutnya, lihatlah daftar isi dan daftar kata-kata untuk menemukan apakah buku tersebut memuat hal-hal yang dikehendaki.

3) Membaca Dangkal

Membaca dangkal atau *superficial reading* pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. *Membaca superficial* ini biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan diwaktu senggang: misalnya membaca cerpen, novel ringan dan sebagainya. Dalam membaca seperti ini tidak dituntut pemikiran yang mendalam seperti halnya membaca karya-karya ilmiah. Dapat dilakukan dengan santai, tetapi menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis memilih membaca sekilas sebagai langkah/jenis membaca ekstensif yang digunakan dalam penelitian membandingkan teks negosiasi dengan teks eksposisi.

2.1.2.3 Tujuan Membaca Sekilas atau *Skimming*

Membaca untuk tujuan mencari informasi tertentu atau spesifik secara cepat dan tepat ini yang dimaksud dengan membaca sekilas. Menurut Nurhadi (2008:114), tujuan dari membaca *skimming* adalah sebagai berikut.

- 1) mencari makna tertentu dalam kamus;
- 2) mencari pendapat-pendapat atau definisi-definisi sebuah istilah menurut ahli-ahli tertentu;
- 3) mencari nomor telepon seorang sahabat dalam buku telepon; dan
- 4) mencari keterangan tentang sebuah istilah dan penjelasannya dalam ensiklopedia.

Sejalan dengan Nurhadi, menurut Tarigan (2015: 33), ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu:

- 1) untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat;
- 2) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan;
- 3) untuk menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan. (Albert (et al) 1961a:30).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan membaca sekilas adalah membaca suatu bahan bacaan dengan cepat dan tepat untuk memperoleh suatu hal tertentu yang dicari.

2.1.2.4 Pengertian Membandingkan Teks

Membandingkan isi dua teks merupakan kegiatan membaca sekilas. Dari kegiatan ini, kamu akan tahu isi bacaan dengan mencatat hal yang berkaitan dengan benda-benda seperti ukiran, tempat, jumlah, atau keterangan lainnya (Wardisi dan Farika, 2008: 75).

Teknik membaca sekilas dibutuhkan pada saat kita ingin mengetahui pada sudut pandang penulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf atau menemukan gagasan umum dengan cepat. Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata bergerak cepat melihat, memperlihatkan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian umum.

Teks atau bacaan biasanya terdiri beberapa alinea atau paragraf. Sebuah teks biasanya membicarakan satu tema, tema dapat diketahui dengan melihat judul teks, isi teks dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan konsep 5W+1H.

Menurut Suyanto (2008: 92), unsur 5W+1H adalah sebagai berikut:

- 1) *what* (apa) berkaitan dengan apa yang dibicarakan;
- 2) *who* (siapa) berkaitan dengan orang yang ada dalam pembicaraan;
- 3) *when* (kapan) berkaitan dengan waktu;
- 4) *where* (dimana) berkaitan dengan tempat;
- 5) *why* (mengapa) berkaitan dengan alasan;
- 6) *how* (bagaimana) berkaitan dengan uraian peristiwa.

2.1.2.5 Langkah-langkah Membandingkan Teks

Menurut Wardisi dan Farika (2008:75), membandingkan isi dua teks merupakan kegiatan membaca sekilas. Tarigan (2008:33) mendefinisikan, bahwa membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta

mendapatkan informasi, penerangan. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu:

- 1) untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat;
- 2) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bacaan;
- 3) untuk menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan (Albert (et al) 1961a:30).

Menurut Suyanto (2008: 92), memperurutkan langkah-langkah yang dilakukan untuk membandingkan isi teks adalah:

- 1) menentukan garis besar isi teks 1 dan isi teks 2:
agar dapat menentukan garis besar isi sebuah teks, dapat membaca teks tersebut secara sekilas. Membaca sekilas berarti membaca pokok-pokoknya saja, hal ini dilakukan dengan memperhatikan judul, membaca sekilas bagian pendahuluan (paragraf pertama), bagian tengah, dan bagian penutup;
- 2) menentukan persamaan dan perbedaannya:
untuk dapat menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut. Ditentukan terlebih dahulu garis-garis besar dari teks tersebut, dengan begitu mudah untuk menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut;
- 3) menyimpulkan isi bacaan:
untuk dapat menyimpulkan isi bacaan pada teks, kita harus membaca isi teks dari awal hingga akhir dengan seksama. Simpulan isi teks diambil berdasarkan ide pokok cerita tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk membandingkan dua bacaan yang dibaca dengan sekilas perlu memperhatikan bagian-bagian teks yaitu judul, alenia, paragraf, dan hal-hal yang dianggap perlu. Selain itu, untuk membandingkan teks tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan agar menghasilkan perbandingan teks yang objektif.

2.1.3 Teks Negosiasi

2.1.3.1 Pengertian Teks Negosiasi

Kemendikbud (2013: 134) menyatakan, bahwa teks negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan dialog. Negosiasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat bertahan, baik dalam bidang kehidupan lainnya. Negosiasi bukanlah peperangan yang sering tampak pada beberapa kasus dalam bernegosiasi, namun negosiasi merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Pranoto (2010: 1) mengemukakan, bahwa negosiasi adalah proses penyampaian maksud menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menembus psikis lawan bicara sehingga didapatkan titik temu antara kita dan lawan bicara.

Demikian dengan Handika (2016: 18) menyatakan, bahwa negosiasi adalah aktivitas komunikasi dua pihak atau lebih yang berbeda kepentingan dan dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan. negosiasi didefinisikan sebagai pembicaraan terhadap orang lain dengan maksud mencapai kompromi atau kesepakatan untuk mengatur atau mengemukakan.

Berdasarkan gambaran pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa negosiasi adalah proses yang ditimbulkan oleh adanya unsur dua pihak atau lebih, adanya perbedaan dan keinginan untuk berunding. Negosiasi merupakan kegiatan untuk memperoleh kesepakatan bersama. Kegiatan ini ditimbulkan untuk memenangkan kemauan atau kepentingan sendiri.

2.1.3.2 Struktur Teks Negosiasi

Menurut Kemendikbud (2013:141), struktur teks negosiasi terdiri dari tiga bentuk, yaitu pembukaan^ isi^ penutup. Sejalan dengan Kemendikbud, menurut Kosasih (2013:90), secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian yakni pembukaan, isi dan penutup, sebagai berikut.

- 1) Pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak.
- 2) Isi berupa adu tawar kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan sampai diperoleh kesepakatan atau ketidaksepakatan. Didalamnya mungkin terdapat argumen-argumen termasuk penentangan atau sanggahan.
- 3) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan atau ketidakpuasan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, bahwa struktur teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian yaitu pembukaan berisi pengenalan isu atau salam pembukaan, isi berupa tawar-menawar antara kedua belah pihak dan penutup berisi kesepakatan antara kedua belah pihak.

2.1.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kaidah bernegosiasi adalah aturan ataupun kelaziman. Dalam bernegosiasi terdapat empat kaidah yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Berdasarkan bagan di atas, menurut Kosasih (2013:93) menyatakan bahwa, kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kalimat berita (deklaratif, *statement*) adalah suatu jenis kalimat yang isinya berupa informasi atau peristiwa yang dipaparkan. Kalimat ini berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada para pembaca atau pendengarnya agar mereka mengetahui informasi atau peristiwa yang sedang terjadi, misalnya sebagai berikut.
 - a) Saya ingin mengajukan cuti kerja.
 - b) Sudah delapan bulan, Bu.
 - c) Kan. Masih sebulan lagi.
- 2) Kalimat tanya (interogatif, *question*) merupakan untaian kata-kata yang membentuk suatu gagasan yang bermaksud untuk meminta respon atau informasi yang merupakan jawaban dari orang yang ditanyai. Respon-respon tersebut baik berupa penjelasan-penjelasan yang panjang, maupun hanya bentuk konfirmasi, misalnya sebagai berikut.
 - a) Bisa meminta waktu sebentar?
 - b) Ada apa, ya, San?
 - c) Sudah berapa bulan kandungannya?
- 3) Kalimat perintah (imperatif, *command*) merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur atau penulisnya, misalnya sebagai berikut.
 - a) Nanti saja kalau sudah dekat waktunya lahir.
 - b) Sekarang bekerja dulu.
 - c) Ya, bekerjanya jangan yang berat-berat.
- 4) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk menjelaskan alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai konjungsi penyebab *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah dan menggunakan konjungsi atau kata penghubung.

2.1.3.4 Ciri-ciri Teks Negosiasi

Setiap teks berisi informasi, tetapi teks-teks tersebut mempunyai ciri tersendiri yang dapat membedakan antara teks satu dengan teks yang lainnya.

Begitu juga dengan teks negosiasi yang memiliki ciri yang berbeda dengan teks yang lain. Ciri-ciri teks negosiasi adalah sebagai berikut.

Menurut Kosasih (2013:88), ciri-ciri atau karakteristik teks negosiasi adalah sebagai berikut:

- 1) negosiasi menghasilkan kesepakatan;
- 2) negosiasi menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan;
- 3) negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian;
- 4) negosiasi mengarah kepada tujuan praktis;
- 5) negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Alexa (2015) dalam situs www.materikelas.com/2015/10/teks-negosiasi-pengertian-struktur-teks.html?m=1# yang tersedia pada tanggal 31 Mei 2016, mengenai ciri-ciri teks negosiasi adalah sebagai berikut.

- 1) Negosiasi menghasilkan kesepakatan, baik kedua belah pihak saling sepakat ataupun kedua belah pihak sepakat untuk tidak sepakat.
- 2) Setiap pihak yang bernegosiasi memperjuangkan kepentingannya masing-masing.
- 3) Negosiasi merupakan sarana untuk mencapai penyelesaian.
- 4) Negosiasi bertujuan praktis, yaitu mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri teks negosiasi adalah memberikan suatu kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara damai tetapi saling menguntungkan satu sama lain. Pembaca yang membaca teks ini akan paham bahwa cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat satu-satunya dengan cara negosiasi.

2.1.3.5 Contoh Teks Negosiasi

Teks merupakan kumpulan dari kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang padu, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, teks merupakan hasil curahan ide atau gagasan penulis yang

dituangkan ke dalam tulisan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Berikut adalah contoh teks negosiasi yang terdapat dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik* (Tim Kemendikbud, 2013:147).

Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati



Dialog berikut berlangsung di kawasan Pasar Seni Sukawati, Denpasar, Bali. Penjual barang-barang seni adalah seorang gadis Bali asli, sedangkan pembeli adalah seorang ibu muda dari Eropa yang bisa berbahasa Indonesia. Di pasar itu dijual barang-barang seni khas Bali. Pembeli bisa membeli barang-barang tersebut dengan harga terjangkau, seperti perhiasan, tas, pakaian khas Bali, batik, lukisan, dan patung.

Salah satu patung yang dijual di pasar itu adalah Patung Garuda Wisnu Kencana. Seperti terlihat pada gambar di atas, itu adalah patung Dewa Wisnu yang sedang menaiki kendaraannya, burung garuda. Dalam dunia pewayangan Jawa, Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara perdamaian dan keadilan. Tahukah kalian bahwa Dewa Wisnu adalah anak Bathara Guru dan Dewi Uma?

1. **Penjual** : Good morning, Mam. Selamat pagi.
2. **Pembeli** : Selamat pagi.
3. **Penjual** : Mari, mau beli apa?
4. **Pembeli** : Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu?
5. **Penjual** : Ya, ada. Di sebelah sana, yang besar atau yang kecil?
(Penjual menunjukkan tempat patung yang ditanyakan pembeli)
6. **Pembeli** : Yang sedang saja. Yang dibuat dari kuningan ada?
7. **Penjual** : Ya, ini, tidak terlalu besar. Tapi, terbuat dari kayu. Yang dari kuningan habis.
8. **Pembeli** : Ya, dari kayu tidak apa-apa.
(Patung itu sudah di tangan pembeli dan ia mengamatinya dengan cermat)
9. **Penjual** : Bagus itu, Mam. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk souvenir.
10. **Pembeli** : Saya pakai sendiri. Harganya berapa?
11. **Penjual** : Tiga ratus ribu.

12. **Pembeli** : Wah, mahal. Dua ratus ribu ya?
13. **Penjual** : Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, *Mam*. Di tempat lain lebih mahal.
14. **Pembeli** : Tidak mau. Kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu.
15. **Penjual** : Belum boleh. Naik sedikit, *Mam*.
16. **Pembeli** : Dua ratus tujuh puluh lima ribu.
17. **Penjual** : Ya, sebenarnya ini belum boleh. Tapi, untuk Nyonya boleh. Mau beli apa lagi?
18. **Pembeli** : Tidak. Itu saja. Ini uangnya.
(*Penjual memasukkan patung itu ke dalam tas plastik yang bertuliskan nama kiosnya. Pembeli memberikan uang pas*).
19. **Penjual** : Ya, terima kasih.
20. **Pembeli** : Terima kasih. *Bye, bye*.
21. **Penjual** : *Have a nice day. (Pembeli pergi meninggalkan kios itu)*
Sumber: <http://www.asiawisata.com/bali-amazing-tour-05-h-04-m/>
- Gambar 5.3 Patung sebagai barang seni yang dapat dinegosiasikan harganya

2.1.4 Teks Eksposisi

2.1.4.1 Pengertian Teks Eksposisi

Teks Eksposisi adalah sebuah teks yang berusaha menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Menurut Finoza (2008:246) mengungkapkan, bahwa eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Sejalan dengan Finoza, menurut Keraf (1981:3) mengungkapkan bahwa eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

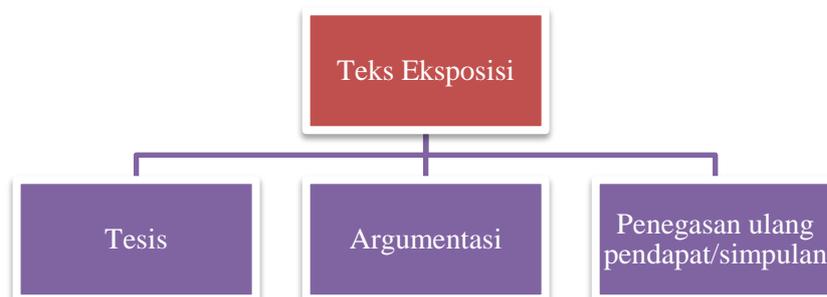
Sedangkan menurut Semi (2007:61) menyatakan bahwa, eksposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, *menjelaskan*, dan *menjawab*

pertanyaan, apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Eksposisi merupakan tulisan yang jumlahnya banyak sekali.

Berdasarkan uraian di atas dapat menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang memaparkan suatu hal kepada pembaca yang bertujuan untuk memberitahu, mengulas dan menguraikan atau memberikan informasi penting kepada pembaca mengenai fakta-fakta penting.

2.1.4.2 Struktur Teks Eksposisi

Struktur adalah susunan, urutan, ataupun tahapan. Di dalam teks eksposisi dibentuk oleh tiga tahap, yaitu sebagai berikut.



Bagan 2.2 Struktur Teks Eksposisi

Berdasarkan bagan 2.2, menurut Kosasih (2013: 24) menyatakan bahwa, teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yaitu.

- 1) Tesis merupakan bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan.
- 2) Argumentasi adalah sebuah retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.
- 3) Penegasan ulang pendapat atau kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah teks yang berupa penguatan kembali atau pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat menyimpulkan bahwa struktur teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian yaitu tesis atau pengenalan isu, argumentasi atau pendapat dan penegasan ulang pendapat atau simpulan.

2.1.4.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Kemendikbud (2013: 96), bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
Contoh: Itulah buah dari gelora untuk menjadi bangsa besar dan mandiri.
- 2) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri. Konjungsi-konjungsi yang digunakan adalah *akan tetapi, namun, walaupun, padahal*.
- 3) Pronomina atau kata ganti adalah kata ganti yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).
- 4) Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses dan keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Kata kerja pada umumnya **predikat** dalam kalimat. Misalnya *membelikan, pertunjukan, tersandung, terjatuh*.
- 5) Adverbial atau kata keterangan adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, adverbial lain. Letak adverbial dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.
Contoh:
Rina **sangat** mencintai suaminya. (adverbial **sangat** menerangkan verba mencintai)
- 6) Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang atau benda lainnya). Atribut berarti tanda atau ciri. Untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda lain, kita harus memeriksa ciri, sifat, keadaan atau identitas benda-benda itu, misalnya *kecil, bundar, gemuk, merah, kenyal, panas, agresif*.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kaidah teks eksposisi terdapat kalimat persuasif, konjungsi, pronomina atau kata ganti, verba atau kata kerja, adverbial atau kata keterangan dan adjektiva atau kata sifat.

2.1.4.4 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Keraf (1981: 5), berpendapat ciri-ciri teks eksposisi lebih senang menggunakan gaya bahasa yang bersifat informatif dan berusaha untuk menerangkan suatu pokok persoalan.

Sedangkan menurut Semi (2007:62), mengatakan ciri-ciri teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- 2) Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- 3) Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
- 4) Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
- 5) Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi ini memang luas sekali cangkupannya dan teks ini memuat informasi yang dibutuhkan oleh pembaca.

2.1.4.5 Contoh Teks Eksposisi

Teks merupakan kumpulan dari kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang padu, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, teks merupakan hasil curahan ide atau gagasan penulis yang dituangkan ke dalam tulisan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Berikut adalah contoh teks eksposisi yang terdapat dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik* (Tim Kemendikbud, 2013:87).

Untung Rugi Perdagangan Bebas

1. Perdagangan bebas yang diusung oleh sebuah negara dipastikan dapat menguntungkan atau merugikan negara yang bersangkutan. Dampak negatif kebijakan politik negara di sektor ekonomi ini mudah kita temukan di Indonesia.
2. Perdagangan luar negeri memang berperan penting untuk menciptakan penggunaan sumber daya secara efisien. Setiap negara akan memproduksi barang spesialisasinya dan produksi itu memberikan keunggulan mutlak untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya. Kenaikan pendapatan semacam itu tidak akan diperoleh jika perdagangan antarnegara dibatasi.
3. Penjelasan mengenai perdagangan bebas tidak hanya berkisar keunggulan mutlak, tetapi juga keunggulan komparatif. Sebagai ilustrasi, Inggris dapat memproduksi satu unit pakaian dalam satu tahun dengan tenaga 100 orang buruh dan satu unit anggur dengan tenaga 120 buruh. Sementara itu, Portugal hanya memerlukan 90 orang buruh untuk satu unit pakaian dan 80 orang buruh untuk satu unit anggur.
4. Dalam ilustrasi itu, Portugal memiliki keunggulan mutlak dalam dua barang tersebut. Namun, Inggris dan Portugal masih akan mendapatkan untung apabila mereka memiliki hubungan perdagangan. Portugal lebih beruntung jika memproduksi anggur dan Inggris tidak terlalu rugi jika memproduksi pakaian. Dengan memproduksi barang yang unggul secara komparatif, dua negara itu dapat meraih untung. Dengan menekankan keuntungan spesialisasi dan pertukaran, perdagangan internasional meningkatkan efisiensi, perolehan laba dan standar hidup, serta jumlah komoditas yang tersedia.
5. Di sisi lain, gerakan proteksionisme tetap menentang teori pasar bebas. Pendukung perdagangan bebas sering dicap sebagai kelompok neoliberalis, kapitalis, dan pro-barang impor atau pro-asing. Pemerintah diminta tidak terlalu liberal agar kesejahteraan nasional meningkat. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia terbukti membuat neraca perdagangan makin tidak berimbang. Pertumbuhan ekspor lebih rendah daripada impor. Indikatornya terlihat dari rendahnya rata-rata bea masuk barang impor ke Indonesia.
6. “Saat ini bea masuk barang impor yang diterapkan pemerintah rata-rata 6,8 persen,” kata seorang peneliti ekonomi Indonesia. Ekonom itu membandingkan Indonesia dengan negara lain, seperti Cina yang telah mematok tarif bea masuknya rata-rata 10 persen. Politik *antidumping* Indonesia sangat lemah sehingga kinerja impor meningkat dan kinerja ekspor menurun.
7. Penerapan perdagangan bebas masih perlu kita pertimbangkan lebih berhati-hati di Indonesia. Selama dampak negatif belum dapat terukur, Indonesia tidak dapat diharapkan memperoleh untung dari perdagangan bebas. Kerugian negara akan sangat besar ketika kita salah langkah menerapkan perdagangan bebas.

(Diambil dari berbagai sumber, terutama *Sinar Harapan*, 17 Oktober 2012)

2.1.5 Metode *Discovery Learning*

2.1.5.1 Pengertian Metode *Discovery Learning*

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh setiap guru ketika akan memaparkan sebuah materi pembelajaran, sehingga ketika proses pembelajaran siswa ikut terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh setiap guru tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Salah satunya adalah metode *discovery learning*.

Hosnan (2014: 280) menyatakan, bahwa penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan Hosnan, Subana dan Sunarti (2011: 113) mengemukakan, bahwa metode *discovery learning* adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek dan eksperimen yang dilaksanakan siswa sebelum ia mengambil kesimpulan dan menyadari suatu konsep.

Sedangkan menurut Suryosubroto dalam Heriawan (2012: 100) menyatakan, bahwa metode *discovery learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi dan metode mengajar yang memajukan cara belajar yang aktif, berorientasi pada proses, mengajar sendiri, mencari dan reflektif.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan anak juga bisa berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

2.1.5.2 Langkah-langkah Metode *Discovery Learning*

Langkah-langkah pembelajaran metode *discovery* mempunyai kesamaan dengan langkah-langkah metode inkuiri. Pada dasarnya kedua metode tersebut bersifat penemuan. Menurut Subana dan Sunarti (2011:117) menyatakan, langkah-langkah dalam metode penemuan (*discovery*) adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - a) menyadari adanya suatu masalah;
 - b) menjadikan masalah itu sebagai sesuatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu;
 - c) menjadikan masalah tersebut mengarah pada cara pemecahannya.
- 2) Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - a) melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
 - b) menghubungkan-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban;
 - c) menyusun pernyataan hipotesis.
- 3) Menguji jawaban tentatif, dengan kegiatan:
 - a) merakit bukti-bukti yang ada dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keserasiannya;
 - b) menerjemahkan, menafsirkan dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut;
 - c) menganalisis mencari hubungan yang satu dengan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
- 4) Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
 - a) menentukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban;
 - b) merumuskan kesimpulan secara jelas.

- 5) Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
 - a) menguji kesimpulan dengan bukti-bukti yang baru;
 - b) membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Setiap tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) pada intinya siswa harus mampu menemukan suatu pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru mata pelajaran. Lalu diakhiri dengan suatu kesimpulan terhadap pemecahan yang telah didapat.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa ada lima tahap yang harus ditempuh dalam metode *discovery* yaitu yang pertama, perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, menarik kesimpulan dan generalisasi dalam situasi baru.

2.1.5.3 Kelebihan Metode *Discovery Learning*

Beberapa keunggulan metode *discovery* menurut Hanafi, dkk (2012: 79), sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesepian, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keunggulan dari metode penemuan (*discovery learning*) yaitu mendorong siswa untuk bekerja keras, aktif, kreatif dan mandiri untuk menyelesaikan sebuah peristiwa dalam proses pembelajaran.

2.1.5.4 Kelemahan Metode *Discovery Learning*

Metode yang digunakan memiliki kelebihan adapun sisi kelemahan dari metode tersebut. Kelemahan menjadi suatu permasalahan yang harus ditelaah. Menurut Kemendikbud (2013:17), kelemahan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu,
- 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seperti metode-metode pembelajaran lainnya, metode *discovery learning* memiliki kekurangan. Metode *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan baik, memerlukan kondisi belajar sebagai berikut:

- 1) menciptakan situasi kondisi yang fleksibel dalam interaksi belajar;

- 2) kondisi lingkungan yang dapat memancing gairah intelektual dan semangat belajar yang tinggi; dan
- 3) guru mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif.

2.1.6 Proses Penilaian

2.1.6.1 Pengertian Proses Penilaian

Nurgiyantoro (2010: 6) menyatakan bahwa, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010: 6) mengartikan bahwa, penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditemukan. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan atau tidak.

2.1.6.2 Jenis Penilaian

Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilaian tes esai. Penulis memilih bentuk penilaian tes esai karena dalam kegiatan membandingkan siswa akan memberikan hasil membandingkan dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbentuk esai bukan pilihan ganda. Karena siswa diberi dua teks yaitu teks negosiasi dengan teks eksposisi untuk langsung dibandingkan dari segi struktur isi, kaidah kebahasaan, ciri-ciri, persamaan dan perbedaannya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 71) “Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa

sendiri.” Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas.

Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan. Kelebihan dan kelemahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2010:72).

Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- 2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri
- 3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- 4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- 2) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang diteskan kebetulan yang kurang dikuasai.
- 3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan melalui bentuk tes esai. Bentuk tes esai dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Selayaknya manusia apapun yang diciptakannya tentu tidak ada yang sempurna. Setiap hal dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna begitu pula metode pembelajaran yang

diciptakan oleh manusia. Maka dari itu terciptalah metode baru yang akan saling melengkapi dengan metode yang ada untuk menutupi kekurangan yang ada.

2.1.6.3 Kriteria Penilaian

Sugiyono (2015: 99) menyatakan bahwa kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya.

Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar untuk mengukur ketercapaiannya. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik. Jadi tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2015: 102) mengatakan, untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar maka tes esai yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria ini.

- 1) kesahihan isi: alat tes mempunyai kesejajaran dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan;
- 2) kesahihan konstruksi: alat tes sesuai dengan konsep ilmu yang diteskan;
- 3) kesahihan ukuran: alat tes yang benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan;
- 4) kesahihan sejalan: alat tes yang digunakan dapat mengukur bidang lain yang memiliki kesamaan karakteristi;
- 5) kesahihan ramalan: alat tes yang dapat meramalkan prestasi yang akan dicapai kemudian.

Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran,

sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat, sebaliknya kriteria peilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya.

2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

2.2.1.1 Keluasan Materi

Keluasan materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008:105) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

2.2.1.1 Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: 110) menyatakan bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mengacu

pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

2.2.2 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu:

- 1) *self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- 2) *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;

- 3) *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- 4) *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- 5) *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Widodo dan Jasmidi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi lima aspek di atas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

2.2.3 Bahan dan Media

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013:171) mengemukakan bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Setiap materi dan sub materi haruslah tersampaikan dengan baik, hal itu dapat terlaksana dengan bantuan media. Maka dari itu bahan pembelajaran dan media pembelajaran jika dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu bahan dan media ajar akan sangat membantu pengajar dengan

kata lain penulis dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas X ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Menurut Miarso dalam Susilana, dkk (2009:6) media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan lepto dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan atau berkurang.

2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut [Sudrajat \(2008: *Ejurnal Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran*\)](#) “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Mengacu pada pendapat Sudrajat di atas bahwa strategi haruslah dilaksanakan oleh guru maupun siswa namun yang memilih strategi pembelajaran yang sesuai adalah guru. Dalam merencanakan sebuah pembelajaran guru haruslah kreatif dalam menentukan strategi, metode, pendekatan, bahan dan media pembelajaran. Semakin variatif dalam pemilihan strategi maka semakin efektiflah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan utama pembelajaran di sekolah.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 9) “Strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia.” Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Sunendar, dapat penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar. Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai

dengan materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran yang telah disiapkan maka semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran

2.2.5 Sistem Evaluasi

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 179) menyatakan, evaluasi yaitu pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 179) mengemukakan, bahwa “evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.” Dari pengertian tersebut maka menentukan nilai atau hasil adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut penting karena dengan adanya nilai atau hasil dapat mengukur keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.3 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomparasi oleh temuan penelitian

terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai kata kerja operasional dan metode yang sama menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil peneliti yang pertama dilakukan oleh Egy Agustini adalah mahasiswa Universitas Pasundan angkatan 2010. Judul skripsi yang dibuat oleh Egy berjudul “Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.”

Hal ini dibuktikan dengan nilai diperoleh Egy sebesar 3,75 dengan kategori baik sekali. Artinya, Egy berhasil melaksanakan pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks eksposisi dengan menggunakan metode *discovery learning*. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata *pretest* sebesar 5,32 dan nilai rata-rata *posttest* 7,5 peningkatannya sebesar 2,2. Metode *discovery learning* efektif digunakan dalam pembelajaran membandingkan teks negosiasi dengan teks eksposisi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $8,94 > 2,04$ dalam tingkatan kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 29. Hipotesis ketiga dapat diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan taraf signifikan perbedaan dua *mean pretest* dan *posttest* dengan t_{hitung} $8,94 > t_{tabel}$ 2,04 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,04 dan derajat kebebasan 24.

Penelitian terdahulu yang kedua melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks

Anekdote melalui Model *Mind Mapping* pada Siswa Kelas X Semester I SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dandy Rahardian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil *pretest* dengan nilai rata-rata 5,17 dan hasil *posttest* dengan rata-rata 8,48. Selisih antara *pretest* dan *posttest* sebesar 3,31. Media yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga dianggap efektif digunakan pada pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik dengan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $17,62 \geq 2,04$. Dalam tingkat kepercayaan 95%, taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 29. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Dandy Rahardian berhasil. Selain itu ada persamaan dan perbedaan antara judul yang diajukan penulis dengan penelitian yang terdahulu.

Persamaannya terletak pada pembelajaran yang dilakukan yaitu membandingkan teks, metode *discovery learning* dan perbedaannya terletak pada materi dan metode yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1. Mela Puspitasati 125030086 Pembelajaran Membandingkan Teks Negosiasi Dengan Teks Eksposisi Menggunakan Metode <i>Discovery</i>	2. Egy Agustini 105030004 Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada	1. Materi yang diambil adalah materi teks eksposisi. 2. Metode yang diteliti adalah metode <i>discovery learning</i> .	1. Materi yang diambil penulis adalah membandingkan teks negosiasi dengan teks eksposisi, sementara dalam penelitian terdahulu mengambil materi memahami struktur dan kaidah teks eksposisi.

<p><i>Learning</i> pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.</p>	<p>Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.</p> <p>3. Dandy Rahardian 105030153 Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Anekdote melalui Model <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas X Semester I SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>	<p>1. Materi yang diambil adalah membandingkan teks.</p>	<p>1. Materi yang diambil mengenai teks negosiasi dengan teks eksposisi, sementara dalam penelitian terdahulu materi mengenai teks hasil observasi dengan teks anekdot.</p> <p>2. Metode yang penulis teliti menggunakan metode <i>discovery learning</i>, sementara penelitian terdahulu menggunakan model <i>Mind Mapping</i>.</p>
---	---	--	--